

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam berkomunikasi atau melakukan kegiatan bertutur, penutur tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga membangun hubungan sosial dengan mitra tutur. Untuk dapat membangun hubungan sosial yang baik, tentu penutur tersebut harus mempunyai strategi dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Tuturan yang disampaikan dapat berupa tuturan langsung maupun tidak langsung. Gejala seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur untuk mengkomunikasikan sesuatu tersebut disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur yang dilakukan oleh seorang penutur, dipengaruhi oleh situasi yang melatarbelakangi peristiwa dari suatu tuturan tertentu.

Memahami ujaran seseorang bukanlah hal yang mudah. Di saat memahami ujaran, sering terjadi kesalahan pemahaman ujaran. Untuk memahami sebuah ujaran, seseorang harus memahami terlebih dahulu urutan-urutan kata-kata yang mereka dengar untuk kemudian merangkainya menjadi sebuah kalimat yang utuh yang dapat dipahami. Sebagai bagian dari kegiatan sosial, di dalam melakukan kegiatan bertutur kita juga harus memperhatikan situasi pada saat kita bertutur dan juga konteks tuturan yang akan kita sampaikan.

Seperti diungkapkan oleh Keith Allan (1986) dalam Kunjana (2008), bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila semua unsur yang terlibat di dalamnya berperan secara aktif. Berikut gagasan yang disampaikan oleh Allan (1986) itu, “*Speaking to others is a social activity, and like other social activities (e.g. dancing, playing in an orchestra, playing cards or football) it can only take place if the people involved.*” Dijelaskan bahwa agar proses komunikasi lancar, antara penutur dan mitra tutur harus terjalin kerja sama yang baik. Selanjutnya, ia berpendapat bahwa

bekerja sama yang baik di dalam kegiatan bertutur itu salah satunya dengan berperilaku sopan kepada orang lain.

Perbedaan bahasa dan kultur antar bangsa, seringkali menimbulkan kesalahpahaman di dalam berkomunikasi antar suku bangsa yang berbeda akibat ketidakpahaman mengenai sosiokultural masing-masing bangsa tersebut. Oleh karena itu di dalam mempelajari bahasa suatu bangsa, diperlukan pula pemahaman mengenai budaya dari bangsa tersebut sehingga kita dapat menyesuaikan diri dengan budaya bangsa tersebut agar tercipta komunikasi yang baik antara penutur dengan mitra tutur.

Kesalahan yang sering terjadi dalam berkomunikasi tersebut salah satunya adalah tuturan tidak langsung yang terdapat dalam bahasa lisan maupun tulisan. Tuturan tidak langsung ialah tindak komunikasi dengan tujuan khusus, agar dapat memenuhi derajat kesopanan, baik dilakukan dengan tulus maupun hanya sekedar basa-basi. Seseorang menggunakan tuturan tidak langsung sebagai bagian dari strategi bertutur agar maksud yang sebenarnya ingin dikatakan oleh penutur tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Salah satu strategi tuturan tidak langsung tersebut adalah ketika menolak sesuatu. Ketika mendapatkan sebuah permintaan, seorang penutur akan menjawab di antara dua pilihan antara mengiyakan permintaan tersebut, ataupun menolaknya. Menolak sebuah permintaan dirasa sebagai hal yang kurang menyenangkan bagi mitra tutur yang menyampaikan permintaannya. Oleh karena itu, penutur akan cenderung menggunakan kalimat tuturan tidak langsung dalam menolak permintaan dari lawan bicara dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Tuturan penolakan secara tidak langsung tersebut seringkali menimbulkan kesalahpahaman dikarenakan tidak memahami kalimat-kalimat yang diucapkan, ataupun karena tidak memahami budaya dari bahasa tersebut.

Sebagai ilustrasi, tuturan tidak langsung dalam menolak ajakan seseorang di dalam bahasa Indonesia dapat kita lihat pada contoh berikut ini.

[1] Maafkan, saya ada pekerjaan lain.

[2] Bagaimana kalau hari senin saja?

Contoh pada kalimat [1] menyatakan penolakan yang diawali dengan meminta maaf kepada mitra tutur, kemudian memberikan alasan. Sedangkan contoh kalimat [2] penutur menolak dengan menggunakan usulan atau memberikan alternatif lain kepada mitra tutur.

Kalimat seperti di atas banyak dijumpai di dalam kegiatan bertutur terutama dalam kehidupan sehari-hari. Jepang adalah salah satu bangsa yang memiliki budaya yang menggunakan tuturan tidak langsung. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka sering menggunakan tuturan tidak langsung. Dalam bahasa Jepang, istilah tuturan tidak langsung ini dipadankan dengan istilah *enkyoku*. Menurut Oogawa (1992, hal 251) *enkyoku* memiliki pengertian sebagai berikut:

はっきり直接的に表現にするのを避けて遠回しに言う表現。
Hakkiri chokusetsutekini hyougen ni suru no wo sakete toomawashi ni iu hyougen.
 ‘Ungkapan yang digunakan untuk menghindari pengungkapan yang langsung dan tegas.’

Penggunaan *enkyoku* ini banyak ditemui dalam ungkapan penolakan dalam bahasa Jepang. Sebagai ilustrasi penggunaan bentuk tuturan penolakan tidak langsung di dalam Bahasa Jepang, Ichikawa (2005: 103) memberikan contoh kalimat misalnya pada waktu mendapat ajakan dari mitra tutur untuk menonton bersama, 「一緒に映画に行きませんか。」 (*isshoni eiga ni ikimasenka?* “bagaimana kalau menonton film bersama?”), jenis-jenis strategi penolakan tidak langsung yang mungkin muncul adalah sebagai berikut:

[3] すみません、今ちょっと. . . .

Sumimasen, ima chotto...

Maaf, kalau sekarang agak...

[4] いいえ、今日は. . . .

Iie, kyou wa...

Tidak, hari ini...

[5] すみません。実は用事があつて. . . .

Sumimasen, jitsu wa youji ga atte...

Maaf, sebenarnya sudah ada keperluan...

[6] ああ、今日はちょっと都合がわるいんです. . . .

Aa, kyou wa chotto tsugou ga waruindesu...

Hmm, hari ini maaf sedang tidak enak badan.

Kalimat-kalimat di atas merupakan beberapa contoh kalimat penolakan di dalam bahasa Jepang. Orang Jepang akan dengan langsung mengucapkan kalimat penolakan menggunakan kata penolakan *いいえ /iie* (tidak) secara langsung apabila hubungan sosialnya dengan mitra tutur cukup dekat. Namun, apabila hubungan sosial dengan mitra tutur jauh, ketika menolak suatu permintaan dari mitra tutur tersebut tentu akan mengancam muka atau wajah baik dari penutur maupun mitra tutur. Oleh karena itu, ketika menghadapi situasi seperti ini, orang Jepang akan menggunakan ungkapan penolakan secara tidak langsung yang maknanya berputar-putar.

Berikut merupakan contoh penolakan dari ajakan untuk minum sake bersama.

これから飲みに行くんだけど、一緒に行こうよ。

Korekara nomi ni ikundakedo, isshoni ikouyo.

Saya bermaksud untuk pergi minum, ayo pergi bersama.

[7] 今日はちょっと。また今度誘ってください。

Kyou wa chotto. Mata kondo sasotte kudasai.

Hari ini maaf. Tolong undang lain waktu.

[8] 今日は、お酒はちょっと。明日、朝早いんです。

Kyou wa, osake wa chotto. Ashita, hayaindesu.

Hari ini tidak minum sake. Besok harus berangkat pagi.

[9] それはいいんだけど、また今度誘ってください。

Sore wa iindakedo, mata kondo sasotte kudasai.

Itu ide yang bagus, tapi tolong ajak lain waktu.

[10] 先約がありまして。

Senyaku ga arimashite.

Sudah ada janji sebelumnya.

[11] これから出かけますので。

Korekara dekakemasunode.

Saya akan segera pergi sekarang.

[12] 今度は付き合うから。

Kondo wa tsukiaukara.

Lain kali saya akan menemani.

[13] 本当は行きたいんだけど. . . .

Hontou wa ikitaindakedo...

Sebenarnya saya ingin pergi, tapi...

[14] 残念だけど/わるいんだけど

Zannendakedo/waruindakedo...

Sayang sekali, tapi...

Kalimat-kalimat penolakan di atas, dilakukan dengan berbagai macam strategi. Misalnya diawali dengan permintaan maaf, pernyataan alternatif, pengungkapan alasan, memberikan apresiasi terhadap ajakan, mengekspresikan harapan, dan lain-lain. Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan opsi atau pilihan dari penutur sebagai strategi untuk mengungkapkan penolakannya tergantung kepada siapa penolakan tersebut ditujukan, pada situasi seperti apa digunakannya, sehingga penolakan tersebut tidak akan melukai perasaan lawan bicara.

Banyak strategi yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud yang sebenarnya, namun karena tidak ingin mengungkapkannya secara langsung karena adanya kekhawatiran akan membuat lawan bicara tersinggung, penutur banyak menggunakan tuturan tidak langsung. Namun terkadang, tindak tutur tidak langsung ini menimbulkan kesalahpahaman dikarenakan tidak adanya pemahaman mengenai budaya masyarakat di dalam bertutur. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini untuk menganalisis seperti apa bentuk strategi penolakan tidak langsung terutama di dalam bahasa Jepang, kemudian membandingkannya dengan tuturan penolakan tidak langsung di dalam bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di dalam latar belakang penelitian, maka penulis merumuskan permasalahan yang menjadi dasar di dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk strategi penolakan tidak langsung dalam Bahasa Jepang?
2. Bagaimanakah bentuk strategi penolakan tidak langsung dalam Bahasa Indonesia?
3. Apa persamaan dan perbedaan strategi penolakan tidak langsung dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia?

C. Batasan Masalah

Ungkapan penolakan di dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia secara umum dibagi menjadi dua yaitu penolakan secara langsung dan penolakan tidak langsung. Agar ruang lingkup penelitian menjadi lebih terarah, penulis membatasi penelitian masalah dengan hanya meneliti strategi penolakan tidak langsung saja baik di dalam Bahasa Jepang maupun Bahasa Indonesia untuk mengetahui persamaan dan perbedaan strategi penolakan tidak langsung di dalam kedua bahasa tersebut, dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memicu terjadinya tindak tutur penolakan tidak langsung di dalam kedua bahasa tersebut.

Selain itu, penelitian dibatasi hanya untuk mengetahui:

1. Bentuk strategi penolakan tidak langsung di dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia.
2. Persamaan dan perbedaan strategi penolakan tidak langsung dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Bentuk strategi penolakan tidak langsung di dalam Bahasa Jepang.
2. Bentuk strategi penolakan tidak langsung di dalam Bahasa Indonesia.
3. Persamaan dan perbedaan bentuk strategi penolakan tidak langsung dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini secara keilmuan diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai bahasa terutama bahasa dan budaya Jepang khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang, serta mengkomparasikannya dengan bahasa dan budaya Indonesia.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan bahan ajar pada pembelajar bahasa Jepang mengenai budaya berbahasa yang dilakukan oleh orang Jepang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini dilakukan dengan cara membagi ke dalam lima bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN berisi latar belakang masalah yang menjadi objek penelitian di dalam penelitian ini, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI berupa bahasan beberapa teori yang relevan yang menjadi acuan dasar di dalam melakukan penelitian. Teori yang dimaksud antara lain mengenai konsep pragmatik, konsep tindak tutur, konsep penolakan di dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia, teori kesantunan mencakup teori kesantunan di dalam Bahasa Jepang, serta penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN berisi pembahasan mengenai metode penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN berisi tentang uraian mengenai data yang digunakan sebagai objek penelitian, dilanjutkan dengan pembahasan secara terperinci mengenai data penelitian. Di dalamnya mencakup komparasi tindak tutur penolakan tidak langsung di dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak tutur penolakan tidak langsung dengan mengaitkannya dengan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*distance*).

BAB V SIMPULAN DAN SARAN berisi tentang kesimpulan mengenai jawaban rumusan masalah penelitian dan juga saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.